

Analisis Faktor Perilaku Swamedikasi Gout Arthritis : Kajian Persepsi Masyarakat di Kabupaten Ende

Angelina Rosari Hane, Phebe Hendra

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Email: phebe_hendra@usd.ac.id

Abstrak:

Swamedikasi merupakan upaya masyarakat dalam menangani penyakit ringan secara mandiri dengan menggunakan obat bebas yang aman tanpa resep dokter. Faktor yang memengaruhi perilaku ini antara lain tingginya biaya pengobatan, kurangnya pengetahuan kesehatan, keterjangkauan obat, keterbatasan fasilitas medis, serta pengaruh lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berkontribusi terhadap perilaku swamedikasi gout arthritis dengan menggunakan tinjauan *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Responden adalah masyarakat Kabupaten Ende yang melakukan swamedikasi gout arthritis. Variabel bebas terdiri dari konstruk TPB yaitu *attitude* (sikap), *subjective norms* (norma subjektif), dan *perceived behaviour control*, sedangkan variabel terikatnya adalah *intention* (niat). Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan konstruk TPB dan diisi langsung oleh responden. Hasil penelitian terhadap 105 responden menunjukkan bahwa piroxicam (66,7%) merupakan obat yang paling banyak dibeli dibandingkan allopurinol dan natrium diklofenak. Sebagian besar responden melakukan pembelian obat 2–3 kali dalam sebulan (45,7%). Analisis hubungan menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *subjective norms* dengan *intention* ($p=0,030$; $p<0,05$). Faktor yang paling berkontribusi terhadap perilaku swamedikasi adalah *subjective norms*, diikuti oleh *perceived behaviour control*.

Kata kunci: Swamedikasi, Masyarakat, Gout Arthritis, *Theory Of Planned Behavior*

Abstract:

Self-medication is a community effort to independently manage minor ailments using safe, over-the-counter medications without a doctor's prescription. Factors influencing this behavior include high medical costs, lack of health literacy, affordability, limited medical facilities, and environmental influences. This study aims to analyze factors contributing to self-medication behavior for gout arthritis using the Theory of Planned Behavior (TPB) approach. The research method used was an observational analytic approach with a cross-sectional approach. Respondents were residents of Ende Regency who self-medicated for gout arthritis. The independent variables consisted of the TPB constructs: attitude, subjective norms, and perceived behavioral control, while the dependent variable was intention. The research instrument was a questionnaire developed based on the TPB constructs and completed directly by the respondents. The results of the study of 105 respondents showed that piroxicam (66.7%) was the most frequently purchased medication, compared to allopurinol and diclofenac sodium. Most respondents purchased medication two to three times a month (45.7%). The correlation analysis showed a significant influence between subjective norms and intention ($p=0.030$; $p<0.05$). The most significant contributing factor to self-medication behavior was subjective norms, followed by perceived behavioral control.

Keywords: *Self-medication, Community, Gout Arthritis, Theory of Planned Behavior*

PENDAHULUAN

Dalam usaha memelihara, kesehatan, pada umumnya masyarakat akan melakukan swamedikasi. Swamedikasi atau pengobatan sendiri (self-medication) merupakan upaya pengobatan secara mandiri menggunakan obat yang dapat dibeli tanpa resep dari dokter, aman serta efektif bila digunakan sesuai dengan petunjuk pada label kemasan obat berdasarkan arahan dari tenaga kesehatan profesional (Departemen Kesehatan RI, 2007). Berdasarkan

Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk di Kabupaten Ende yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir tiap tahunnya mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 17,75%, tahun 2022 79,46% dan pada tahun 2023 sebesar 85,69% (Badan Pusat Statistik, 2021, 2022, 2023). Terdapat penelitian menunjukkan ketidaktepatan swamedikasi dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang obat yang digunakan untuk swamedikasi (Apsari et al., 2020). Menurut Sulastri (2020), faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan swamedikasi adalah sumber informasi (pengalaman orang terdekat) dan tingkat pengetahuan masyarakat yang cenderung rendah (meliputi indikasi, dosis, cara penggunaan dan efek samping).

Penyakit sendi memiliki prevalensi tertinggi kedua dalam kelompok penyakit tidak menular di Kabupaten Ende pada tahun 2018 (Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa gangguan pada sistem muskuloskeletal masih umum dijumpai di masyarakat Kabupaten Ende. Gout arthritis merupakan jenis arthritis terbanyak kedua setelah osteo arthritis dan kelompok rematik luar sendi (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2018). Salah satu faktor risiko pemicu tingginya kejadian gout arthritis adalah kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol, dimana untuk provinsi Nusa Tenggara Timur sendiri memiliki prevalensi sebesar 15,63% yang berada di atas persentase konsumsi alkohol rata-rata orang Indonesia yakni sebesar 3,7% (Arfines et al., 2022; Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2019). Respon inflamasi yang terjadi pada pasien gout arthritis dapat menyebabkan bengkak dan nyeri hebat pada pagi atau malam hari, sehingga mendorong masyarakat pada akhirnya membeli obat sendiri untuk mengatasi keluhan yang dirasakan (Mona et al., 2022; Toto & Nababan, 2023). Sumber lainnya menyebutkan, Sebanyak 29% pasien gout arthritis di Indonesia melakukan pemeriksaan dokter, dan sisanya atau 71% mengonsumsi obat bebas pereda nyeri (Asrizal & Berawi, 2019). Kondisi ini pada akhirnya mendorong sebagian masyarakat untuk terbiasa menangani gejala yang muncul secara mandiri melalui praktik swamedikasi.

Golongan obat yang masuk ke dalam ranah swamedikasi di antaranya adalah obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek (OWA). Obat wajib apotek adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker kepada pasien tanpa resep dari dokter (Departemen Kesehatan RI, 2007). Berdasarkan praktik sehari-hari, masyarakat yang mengalami keluhan nyeri sendi dan pembengkakan cenderung menggunakan obat-obatan tertentu yang termasuk dalam kategori OWA khususnya yang berkaitan dengan sistem muskuloskeletal. Obat-obatan tersebut yaitu allopurinol, natrium diklofenak dan piroxicam, dengan catatan pemberian obat tersebut hanya atas dasar pengobatan ulangan dari dokter (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 1999). Kemudahan akses dan keterjangkauan obat inilah yang membuat masyarakat cenderung membeli obat hanya atas dasar pengulangan dari resep dokter yang awal didapatkan, dengan atau tanpa membawa resep (Budiawan et al., 2022).

Berdasarkan salah satu penelitian di daerah Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta didapatkan dari 138 apotek terdapat 127 apotek (92%) memberikan allopurinol tanpa resep dokter (Rokhman et al., 2017). Penelitian lain juga menyatakan bahwa rata-rata frekuensi penggunaan analgetik secara swamedikasi mencapai 10,71 kali dalam sebulan (Halim et al., 2018). Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh apoteker yang berpendapat bahwa obat keras untuk penyakit kronis dapat diserahkan tanpa resep dokter (Riski et al., 2022). Rumah tangga cenderung melakukan swamedikasi untuk mengatasi keluhan nyeri yang diderita dengan membeli sendiri obat anti inflamasi dan jumlahnya lebih banyak dibandingkan pembelian

dengan resep. Masyarakat melakukan swamedikasi (tanpa resep dokter) dan dalam waktu yang lama (lebih dari sebulan) secara terus-menerus untuk mengatasi nyeri pegal rematik yang diderita (Soleha et al., 2018).

Kabupaten Ende menjadi wilayah yang strategis untuk dijadikan lokasi penelitian karena tingginya angka swamedikasi, prevalensi penyakit sendi, dan termasuk masuk ke dalam salah satu daerah di Nusat Tenggara Timur dengan konsumsi minuman alkohol yang di atas rata-rata nasional. Selain itu, belum banyak penelitian berbasis komunitas yang mengeksplorasi perilaku swamedikasi gout arthritis di wilayah ini.

Untuk memahami alasan di balik perilaku swamedikasi yang tinggi pada masyarakat, penelitian ini menggunakan tinjauan Theory of Planned Behaviour dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku swamedikasi. Teori ini mengidentifikasi dan menggambarkan secara kuantitatif keyakinan (intentions), sikap (attitude), norma subjektif (subjective norms), dan kontrol perilaku (perceived behaviour control) yang mempengaruhi tingginya swamedikasi gout arthritis berdasarkan persepsi masyarakat di Kabupaten Ende. Konstruk yang paling dominan pada akhirnya dapat menjadi target intervensi dalam peningkatan strategi edukasi dan pelayanan kefarmasian lebih tepat sasaran dan bertanggung jawab dalam mendampingi swamedikasi gout arthritis yang ada di tengah masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik masyarakat serta menganalisis faktor paling signifikan yang memengaruhi intensi swamedikasi Gout Arthritis di Kabupaten Ende berdasarkan Theory of Planned Behaviour. Secara khusus, penelitian berfokus pada kontribusi tiga faktor utama, yaitu sikap (attitude), norma subjektif (subjective norms), dan kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behaviour control) terhadap niat masyarakat dalam melakukan swamedikasi.

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Farmasi Sosial, khususnya terkait pemahaman perilaku swamedikasi berdasarkan pendekatan Theory of Planned Behaviour. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dalam melakukan swamedikasi secara tepat, menjadi acuan bagi apoteker dalam merancang strategi edukasi, serta menjadi referensi bagi pengembangan kajian perilaku swamedikasi dalam pendidikan farmasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat swamedikasi gout arthritis di Kabupaten Ende berdasarkan Theory of Planned Behaviour. Variabel bebas meliputi sikap (attitude), norma subjektif (subjective norm), dan persepsi kontrol perilaku (perceived behaviour control), sedangkan variabel terikat adalah niat (intention) swamedikasi. Selain itu, penelitian juga mengumpulkan variabel deskriptif seperti karakteristik responden dan gambaran pola swamedikasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan rumus Slovin, menghasilkan 314 responden dari populasi estimasi 1.560 orang, menggunakan teknik purposive sampling untuk pemilihan apotek dan consecutive sampling untuk perekrutan responden yang memenuhi kriteria inklusi seperti usia ≥ 17 tahun, domisili di Kabupaten Ende, dan pernah melakukan swamedikasi gout arthritis.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun berdasarkan konstruk Theory of Planned Behaviour, menggunakan skala Likert dan pengukuran intensi dengan skala kontinu 0–6. Kuesioner terdiri atas lembar persetujuan (informed consent), pertanyaan karakteristik responden, gambaran swamedikasi, dan pertanyaan terkait sikap, norma subjektif, serta kontrol perilaku. Pengumpulan data dilakukan di empat apotek lokal di Kabupaten Ende yang dipilih berdasarkan lokasi strategis dan tingkat kunjungan tinggi, pada periode Oktober–Desember 2024. Proses diawali dengan penjelasan tujuan penelitian, pengisian informed consent, dan pengisian kuesioner secara mandiri oleh responden.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari berbagai pihak terkait, termasuk Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, PC IAI Ende, DPMPSTP, dan pemilik apotek. Selain itu, ethical clearance telah dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta (nomor: 119.3/FIKES/PL/IX/2024), menjamin bahwa penelitian memenuhi prinsip etika dan perlindungan terhadap responden. Dengan demikian, seluruh proses penelitian dirancang untuk memastikan kevalidan data, keterwakilan sampel, dan kepatuhan terhadap standar etika penelitian kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran karakteristik masyarakat yang melakukan swamedikasi Gout Arthritis dan faktor yang paling berkontribusi signifikan terhadap intensi swamedikasi Gout Arthritis pada Masyarakat di Kabupaten Ende berdasarkan tinjauan Theory of Planned Behaviour (TPB). Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2024 hingga bulan Desember 2024 di empat apotek di Kabupaten Ende. Total responden sebanyak 105 responden dan tidak ada yang dieksklusikan (keseluruhan responden mengisi kuesioner dengan lengkap).

Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden yang melakukan swamedikasi adalah perempuan (51,4%). Beberapa penelitian mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki. Meta-analisis oleh Behzadifar et al. (2020) menunjukkan bahwa perempuan 1,45 kali lebih mungkin melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki. Selain itu, studi komunitas di India Tengah oleh Rathod et al. (2023) melaporkan bahwa perempuan 2,04 kali lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki. Fenomena ini kemungkinan terkait dengan tingkat kesadaran kesehatan yang lebih tinggi di kalangan perempuan, sebagaimana disampaikan oleh Boerma et al. (2016). Kebiasaan perempuan dalam mencari informasi kesehatan, termasuk untuk tatalaksana masalah ginekologi dan menstruasi, dapat berkontribusi terhadap kecenderungan ini.

Dalam penelitian ini, kelompok usia lansia akhir merupakan kategori usia dengan proporsi terbesar, yakni 29,5%. Prevalensi gout arthritis juga menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya usia, konsisten dengan laporan CDC pada tahun 2022, yang menyatakan bahwa prevalensi arthritis meningkat secara signifikan dengan bertambahnya usia. Wang et al. (2021) juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa penurunan fungsi ginjal pada usia lanjut berkontribusi terhadap peningkatan kadar asam urat, yang akhirnya dapat memicu gout arthritis. Kondisi ini kemungkinan mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dalam praktik swamedikasi pada kelompok lansia, mengingat perlunya manajemen gejala kronis yang

berkelanjutan, serta pengalaman pribadi yang lebih lama dalam mengenali gejala (Elgaddal et al., 2022).

Tabel 1. Karakteristik Responden pada Penelitian Analisis Faktor Perilaku Swamedikasi Gout Arthritis : Kajian Persepsi Masyarakat di Kabupaten Ende

Karakteristik	Frekuensi (n = 105)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	48,6
Perempuan	54	51,4
Usia		
17-25 tahun (Remaja Akhir)	7	6,7
26-35 tahun (Dewasa Awal)	20	19,0
36-45 tahun (Dewasa Akhir)	20	19,0
46-55 tahun (Lansia Awal)	24	22,9
56-65 tahun (Lansia Akhir)	31	29,5
>65 tahun (Manula)	3	2,9
Pendidikan		
Tidak tamat SD	6	5,7
SD	24	22,9
SMP	18	17,1
SMA	28	26,7
Perguruan tinggi	29	27,6
Pekerjaan		
Wiraswasta	35	33,3
Aparatur Sipil Negara	7	6,7
Ibu rumah tangga	30	28,6
Mahasiswa	5	4,8
Guru	1	1,0
Petani	24	22,9
Pensiunan	2	1,9
Staf desa	1	1,0

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden telah menyelesaikan sekolah menengah atas (26,7%) atau pendidikan tinggi (27,6%). Temuan ini konsisten dengan studi oleh Rathod et al., (2023), yang melaporkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan di atas sekolah menengah lebih cenderung melakukan swamedikasi (OR = 1,25; $p \leq 0,014$). Pendidikan yang lebih tinggi diduga memberikan akses lebih besar terhadap informasi kesehatan, meningkatkan rasa percaya diri dalam mengelola kondisi kesehatan secara mandiri, termasuk dalam penggunaan obat-obatan bebas terbatas (DOWA) untuk pengelolaan gejala gout arthritis.

Dari sisi pekerjaan, kelompok terbesar responden yang melakukan swamedikasi adalah wiraswasta (33,3%), diikuti oleh ibu rumah tangga (28,6%) dan petani (22,9%). Variasi ini kemungkinan mencerminkan perbedaan dalam akses terhadap layanan kesehatan dan fleksibilitas waktu kerja. Misalnya, wiraswasta dan petani dapat menghadapi keterbatasan waktu dan fasilitas kesehatan di daerah mereka, sehingga lebih bergantung pada swamedikasi. Ibu rumah tangga, di sisi lain, mungkin mengutamakan tanggung jawab keluarga, sehingga

memilih untuk mengelola gejala secara mandiri guna mempertahankan aktivitas rumah tangga. Temuan ini diperkuat oleh studi Chautrakarn et al., (2021), yang menemukan bahwa praktik swamedikasi bervariasi secara signifikan berdasarkan faktor pekerjaan, meskipun kategori pekerjaan spesifik tidak dirincikan.

Gambaran Swamedikasi Gout Arthritis

Berdasarkan hasil penelitian, dari semua OWA yang diperuntukan untuk menangani penyakit muskuloskeletal, piroxicam diketahui merupakan obat yang paling banyak digunakan oleh responden dalam melakukan swamedikasi gout arthritis, yakni sebesar 66,7% (Tabel 2). Temuan ini konsisten dengan berbagai literatur yang menyebutkan bahwa piroxicam adalah salah satu NSAID yang efektif untuk mengatasi nyeri inflamasi akut, termasuk nyeri yang disebabkan oleh serangan gout. Berdasarkan pedoman terbaru dari American College of Rheumatology (2020), NSAID seperti piroxicam dan natrium diklofenak direkomendasikan sebagai terapi efektif untuk serangan akut gout arthritis. Sementara itu, menurut literatur farmakologi, piroxicam memiliki waktu paruh yang panjang (sekitar 45--50 jam), memungkinkan pemberian dosis satu kali sehari, sedangkan natrium diklofenak memerlukan pemberian dua hingga tiga kali sehari karena waktu paruhnya yang lebih pendek (Ali et al., 2023; FitzGerald et al., 2020; Magni et al., 2021).

Tabel 2. Gambaran Perilaku Swamedikasi Gout Arthritis

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (n=105)	Persentase (%)
1	Obat yang paling sering dibeli		
	Allopurinol	28	26,7
	Piroxicam	70	66,7
	Natrium Diklofenak	7	6,7
2	Frekuensi Pembelian obat dalam sebulan		
	1 kali	43	41,0
	2-3 kali	48	45,7
	Lebih dari 3 kali	14	13,3

Obat lainnya seperti allopurinol (26,7%) dan natrium diklofenak (6,7%) menunjukkan frekuensi penggunaan yang lebih rendah. Pedoman American College of Rheumatology (2020) tidak direkomendasikan allopurinol sebagai terapi lini pertama untuk serangan akut gout, melainkan untuk pengelolaan jangka panjang dalam menurunkan kadar asam urat. Oleh karena itu, penggunaannya dalam swamedikasi akut menjadi relatif rendah. Tingginya persentase responden yang melakukan swamedikasi sebanyak 2–3 kali dalam sebulan (45,7%) mengindikasikan frekuensi serangan gout yang cukup sering, sehingga pemilihan obat dengan profil kemudahan penggunaan yang baik menjadi aspek yang sangat diperhitungkan. Tingginya angka swamedikasi yang dilakukan secara berkala ini menyoroti pentingnya pilihan obat yang tidak hanya efektif, tetapi juga praktis dan mudah diakses oleh masyarakat.

Deskripsi Attitude, Subjective Norms, Perceived Behaviour Control dan Intention

Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki attitude (95,2%), subjective norms (91,4%), dan perceived behaviour control (92,4%) yang positif (Tabel 3). Sebanyak 60,6% responden dalam penelitian ini memiliki intensi yang tinggi untuk melakukan swamedikasi.

Tabel 3. Deskripsi Attitude, Subjective Norms, Perceived Behaviour Control dan Intention

No.	Konstruk TPB	Frekuensi (n=105)	Persentase (%)
1.	<i>Attitude</i>		
	Negatif	5	4,8
	Positif	100	95,2
2.	<i>Subjective Norms</i>		
	Negatif	9	8,6
	Positif	96	91,4
3.	<i>Perceived Behaviour Control</i>		
	Negatif	8	7,6
	Positif	97	92,4
4.	<i>Intention</i>		
	Niat Rendah	43	39,4
	Niat Tinggi	62	60,6

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif (95,2%) terhadap swamedikasi gout arthritis. Sikap ini mencerminkan pandangan bahwa swamedikasi dianggap sebagai tindakan yang bermanfaat, praktis, dan mampu meredakan gejala dengan cepat. Sebanyak 91,4% responden memiliki norma subjektif yang mendukung, terutama berasal dari keluarga dan lingkungan sosial yang sering memberikan saran pengobatan mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Mona et al., (2022) yang menyatakan bahwa swamedikasi gout arthritis di kecamatan Lirung didasarkan oleh pengalaman menggunakan obat sebelumnya, dari keluarga yang menggunakan obat yang sama. Sebanyak 92,4% responden merasa memiliki kontrol perilaku yang tinggi, yang dipengaruhi oleh kemudahan akses obat dan pengetahuan dari pengalaman sakit sebelumnya, sejalan dengan penelitian Mildawati et al., (2024) yang menyetujui adanya kemudahan mendapatkan allopurinol tanpa resep sebagai terapi farmakologi dari gout arthritis. Tingginya ketiga konstruk ini mendasari terbentuknya intensi swamedikasi yang kuat pada 60,6% responden. Temuan ini mencerminkan bahwa masyarakat di Kabupaten Ende pada umumnya memandang swamedikasi sebagai perilaku yang dapat diterima dan mampu mereka lakukan secara mandiri.

Analisis Hubungan Attitude, Subjective Norms dan Perceived Behaviour Control dalam Intention Swamedikasi Gout Arthritis

Tujuan dari uji Fisher's exact ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel attitude, subjective norms, dan perceived behaviour control dengan intention swamedikasi gout arthritis. Tabel 4 menunjukkan pada variabel attitude, terdapat sebanyak 60 responden (60%) dengan attitude positif memiliki intention tinggi dalam melakukan swamedikasi, sedangkan pada responden dengan attitude negatif sebanyak 2 responden (40%) yang memiliki intensi tinggi ($p = 0,398$), yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara attitude dan intention. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Nugraha et

al. (2020) dan Zheng et al. (2024) yang menyatakan adanya hubungan antara attitude dengan perilaku pasien dalam melakukan swamedikasi. Selanjutnya pada variabel subjective norms, ditemukan bahwa 60 responden (62,5%) dengan subjective norms positif memiliki intention tinggi, sementara hanya 2 responden (22,2%) dengan subjective norms negatif yang menunjukkan intention tinggi. Perbedaan ini signifikan secara statistik ($p = 0,030$), yang menunjukkan bahwa subjective norms memiliki hubungan yang bermakna dengan intention swamedikasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nugraha et al. (2020), bahwa terdapat hubungan signifikan antara subjective norms dengan niat pasien dalam perilaku swamedikasi. Zheng et al. (2024) memperlihatkan hubungan antara subejctive norms dengan intention swamedikasi responden lansia di Makau. Adapun pada variabel perceived behaviour control, terdapat kecenderungan bahwa responden yang merasa memiliki kontrol terhadap tindakan swamedikasi lebih banyak memiliki intention tinggi 58 responden (59,8%) dibandingkan dengan yang merasa tidak memiliki kontrol sebanyak 4 responden (50%), namun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0,714$). Hasil ini berlawanan dengan penelitian Nugraha et al. (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara perceived behaviour control dengan intention pada masyarakat yang melakukan swamedikasi.

Tabel 4. Analisis Hubungan Attitude, Subjective Norms dan Perceived Behaviour Control dalam Intention Swamedikasi Gout Arthritis

<i>Variabel</i>	<i>Kategori</i>	<i>Intention</i>		<i>Total Responden</i>	<i>Nilai P (Fisher's Exact Test)</i>
		<i>Rendah</i>	<i>Tinggi</i>		
<i>Attitude</i>	Negatif	3 (60,0%)	2 (40,0%)	5 (100,0%)	0,398
	Positif	40 (40,0%)	60 (60,0%)	100 (100,0%)	
<i>Subjective Norms</i>	Negatif	7 (77,80%)	2 (22,2%)	9 (100,0%)	0,030*
	Positif	36 (37,5%)	60 (62,5%)	96 (100,0%)	
<i>Perceived Behaviour Control</i>	Negatif	4 (50,0%)	4 (50,0%)	8 (100,0%)	0,714
	Positif	39 (40,2%)	58 (59,8%)	97 (100,0)	

Keterangan : * berbeda bermakna

Variabel yang memiliki hasil statistik yang tidak signifikan tersebut tetap dimasukkan dalam analisis regresi logistik multivariat. Keseluruhan variabel selanjutnya akan diuji menggunakan regresi logistik, tanpa mengeliminasi variabel yang tidak menunjukkan hubungan secara statistik dalam uji bivariat. Hal ini sesuai dengan pendekatan teoritis dari Theory of Planned Behavior (TPB) yang menekankan pentingnya menguji pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku secara simultan terhadap niat. Harrell (2015) juga mendukung bahwa variabel yang dianggap penting secara teoritis tetap perlu diuji dalam model akhir, meskipun tidak signifikan pada analisis bivariat.

Faktor yang Berkontribusi terhadap Intention Swamedikasi Gout Arthritis

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa hanya subjective norms yang memiliki hubungan signifikan terhadap intention swamedikasi gout arthritis ($p = 0,030$). Hal ini diperkuat oleh analisis regresi logistik multivariat (Tabel 5), yang mana subjective norms tetap menunjukkan pengaruh yang paling dominan dengan nilai $p = 0,004$ dan odds ratio (OR) = 1,135. Hal ini selaras dengan karakteristik budaya Indonesia yang kolektifis, sebagaimana ditegaskan oleh Irawan (2017), yang menunjukkan begitu pentingnya hubungan sosial yang erat dan keharmonisan kelompok dalam pengambilan keputusan. Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa subjective norms adalah prediktor yang paling dominan dibandingkan dengan attitude dan perceived behaviour control dalam membentuk perilaku kesehatan (Karimian et al., 2021; Pan et al., 2022).

Variabel PBC juga menunjukkan hubungan yang signifikan dalam model multivariat ($p = 0,041$; OR = 1,061), yang mengindikasikan bahwa keyakinan responden terhadap kemampuannya dalam mengakses, memahami, dan menggunakan obat gout arthritis secara mandiri turut berkontribusi dalam membentuk niat swamedikasi. Hal ini konsisten dengan penelitian Pan et al., (2022) yang menyatakan bahwa PBC merupakan salah prediktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan.

Tabel 5. Faktor yang Berkontribusi terhadap Intention Swamedikasi Gout Arthritis

Model	Variabel	P-value	Wald Test	OR (Exp(B))	Hosmer- Lemeshow (Sig.)	R Square
1	<i>Attitude</i>	0,207	1,590	1,047	0,001	0,404
	<i>Subjective Norms</i>	0,017	5,666	1,113		
	<i>Perceived Behaviour Control</i>	0,041	4,177	1,061		
2	<i>Subjective Norms</i>	0,004	8,297	1,135	0,253	0,388
	<i>Perceived Behaviour Control</i>	0,038	4,300	1,061		

Berbeda dengan dua konstruk sebelumnya, attitude, meskipun memiliki proporsi persepsi positif yang sangat tinggi, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap intensi, baik ditinjau melalui uji bivariat maupun multivariat ($p = 0,398$; OR = 1,047). Temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap swamedikasi belum cukup untuk mendorong terbentuknya niat perilaku jika tidak diiringi oleh faktor sosial dan keyakinan terhadap kontrol diri. Fenomena ini konsisten dengan hasil penelitian Pan et al. (2022), yang menemukan bahwa meskipun dalam penelitian ini sikap memiliki hubungan signifikan dengan intensi perilaku kesehatan, pengaruhnya paling rendah dari konstruk lainnya karena tingkat pendidikan responden yang relatif rendah hingga keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan.

Ajzen (2020) menekankan bahwa ketiga konstruk yang ada secara teoretis berkontribusi dalam pembentukan niat, dan efek masing-masing baru tampak jelas setelah dilakukan analisis multivariat. Secara keseluruhan, meskipun tidak semua konstruk menunjukkan pengaruh signifikan secara individual, hasil penelitian ini tetap sejalan dengan kerangka TPB yang menegaskan bahwa intensi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara sikap, norma

subjektif, dan persepsi kontrol. Temuan bahwa attitude tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi swamedikasi, sementara perceived behavioral control (PBC) dan subjective norms menunjukkan hubungan yang kuat, mengindikasikan bahwa perilaku ini lebih didasarkan pada dorongan sosial dan persepsi kemudahan daripada evaluasi kritis terhadap manfaatnya. Tipe masyarakat dengan nilai-nilai komunal yang kuat seperti di Kabupaten Ende, norma sosial membentuk keyakinan bahwa swamedikasi merupakan praktik yang wajar dan mudah dilakukan, sehingga meningkatkan perceived behavioral control meskipun tidak didukung oleh sikap positif yang kuat terhadap efektivitasnya.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam konteks budaya kolektif tersebut, norma sosial dan kepercayaan diri individu merupakan determinan yang lebih dominan dalam membentuk intensi swamedikasi dibandingkan dengan sikap personal terhadap pengobatan mandiri. Secara simultan, kontribusi kedua variabel tersebut dalam model regresi logistik yang paling memenuhi kriteria kelayakan (Model 2), menunjukkan kemampuan prediksi sebesar 38,8%, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R Square. Hal ini berarti bahwa sekitar 38,8% variasi intensi swamedikasi gout arthritis pada masyarakat Kabupaten Ende dapat dijelaskan oleh subjective norms dan perceived behavioural control, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang diteliti.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan purposive sampling berdasarkan lokasi strategis, tingkat kunjungan tinggi, dan kesediaan pemilik apotek menyebabkan potensi bias seleksi lokasi. Hal ini membatasi representativitas fasilitas kesehatan dalam penelitian, karena tidak semua karakteristik apotek di Kabupaten Ende terwakili. Temuan penelitian lebih mencerminkan perilaku swamedikasi di apotek dengan akses mudah dan tingkat kunjungan tinggi, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi apotek di Kabupaten Ende. Adanya keterbatasan sumber data epidemiologi atau literatur lokal terkait perilaku swamedikasi gout arthritis di Indonesia, khususnya di Kabupaten Ende. Hal ini membatasi kemampuan penelitian untuk menilai secara akurat representativitas sampel terhadap populasi yang lebih luas dan membatasi perbandingan hasil dengan studi sejenis.

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (51,4%), berasal dari kelompok usia 56–65 tahun (29,5%), responden berasal dari tingkat perguruan tinggi (27,6%), dan sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta (33,3%). Piroksikam tercatat sebagai obat yang paling sering dibeli dalam praktik swamedikasi gout arthritis di Kabupaten Ende, dengan persentase sebesar 66,7%. Frekuensi pembelian obat oleh responden untuk swamedikasi gout arthritis paling banyak dilakukan 2–3 kali dalam sebulan (45,7%), diikuti oleh pembelian 1 kali sebulan (41,0%) dan lebih dari 3 kali (13,3%). Subjective norms merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap intensi swamedikasi gout arthritis pada masyarakat di Kabupaten Ende, dengan nilai p sebesar 0,030 ($p < 0,05$) dan *odds ratio* (OR) 1,135, diikuti oleh perceived behavioural control dengan OR 1,061. Secara simultan, kedua variabel ini berkontribusi sebesar 38,8% terhadap pembentukan intensi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $R^2 = 0,388$, dengan pengaruh dominan dari norma sosial yang dirasakan individu dalam pengambilan keputusan swamedikasi. Berdasarkan temuan bahwa norma subjektif dan perceived behavioural control merupakan faktor dominan dalam membentuk niat swamedikasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas intervensi pendidikan kesehatan berbasis komunitas yang melibatkan

tokoh masyarakat dan keluarga, dengan tujuan mengubah norma sosial yang mendukung swamedikasi tidak rasional menjadi perilaku pengobatan yang lebih tepat, serta meningkatkan health literacy masyarakat mengenai manajemen gout arthritis yang aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314-324.
- Ali, K. A., Maity, A., Roy, S. D., Das Pramanik, S., Pratim Das, P., & Shaharyar, M. A. (2023). Insight into the mechanism of steroidal and non-steroidal anti-inflammatory drugs. In *How synthetic drugs work: Insights into molecular pharmacology of classic and new pharmaceuticals* (pp. 61-94). Elsevier.
- Apsari, D. P., Jaya, M. K. A., Wintariani, N. P., & Suryaningsih, N. P. A. (2020). Pengetahuan, sikap dan praktik swamedikasi pada mahasiswa Universitas Bali Internasional. *Jurnal Ilmiah Medicament*, 6(1), 53-58.
- Arfines, P. P., Rachmalina, R., Mubasyiroh, R., Puspita, T., Atomita, F., & Arfines, R. (2022). Prevalence of Indonesia's alcohol consumption, risk factor, and its cluster mapping: An analysis of Indonesia Basic Health Survey 2018. *Indonesian Journal of Health Research*, 5(2), 45-52.
- Asrizal, M. T., & Berawi, K. N. (2019). Penatalaksanaan gout arthritis pada seorang lansia usia 65 tahun dengan pola makan yang tidak teratur. *Jurnal Agromed Unila*, 6(1), 194-201.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Survei sosial ekonomi nasional 2021*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Survei sosial ekonomi nasional 2022*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei sosial ekonomi nasional 2023*. BPS.
- Behzadifar, M., Behzadifar, M., Aryankhesal, A., Ravaghi, H., Baradaran, H. R., Sajadi, H. S., Bragazzi, N. L., Martini, M., & Abraha, I. (2020). Prevalence of self-medication in university students: Systematic review and meta-analysis. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 26(8), 846-857.
- Boerma, T., Hosseinpoor, A. R., Verdes, E., & Chatterji, S. (2016). A global assessment of the gender gap in self-reported health with survey data from 59 countries. *BMC Public Health*, 16(1), 675.
- Budiawan, E., Tuldjanah, M., & Doko, R. T. (2022). Penyuluhan swamedikasi terapi gout arthritis sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Sejahtera, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 112-118.
- Chautrakarn, S., Khumros, W., & Phutrakool, P. (2021). Self-medication with over-the-counter medicines among the working age population in metropolitan areas of Thailand. *Frontiers in Pharmacology*, 12, 726643.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas*. Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Ende. (2018). *Profil kesehatan Kabupaten Ende tahun 2018*. Dinkes Ende.

- Elgaddal, N., Kramarow, E. A., Weeks, J. D., & Reuben, C. (2022). *Arthritis in adults age 18 and older: United States, 2022* (NCHS Data Brief No. 457). National Center for Health Statistics.
- FitzGerald, J. D., Dalbeth, N., Mikuls, T., Brignardello-Petersen, R., Guyatt, G., Abeles, A. M., Gelber, A. C., Harrold, L. R., Khanna, D., King, C., Levy, G., Libbey, C., Mount, D., Pillinger, M. H., Rosenthal, A., Singh, J. A., Sims, J. E., Smith, B. J., Wenger, N. S., ... Neogi, T. (2020). 2020 American College of Rheumatology guideline for the management of gout. *Arthritis Care & Research*, 72(6), 744-760.
- Halim, S. V., Prayitno, S. A. A., & Wibowo, Y. I. (2018). Profil swamedikasi analgesik di masyarakat Surabaya, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16(1), 86-93.
- Harrell Jr, F. E. (2015). *Regression modeling strategies: With applications to linear models, logistic and ordinal regression, and survival analysis* (2nd ed.). Springer.
- Irawan, D. A. (2017). Expatriates perceptions toward Hofstede's Indonesia cultural dimensions. *International Journal of Cross Cultural Management*, 17(3), 315-330.
- Karimian, Z., Sadat, Z., Afshar, B., Hasani, M., Araban, M., & Kafaei-Atrian, M. (2021). Predictors of self-medication with herbal remedies during pregnancy based on the theory of planned behavior in Kashan, Iran. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 21(1), 1-7.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Balitbang Kemenkes RI.
- Magni, A., Agostoni, P., Bonezzi, C., Massazza, G., Menè, P., Savarino, V., Fornasari, D., Fanelli, G., Vecchi, M., & Scarpignato, C. (2021). Management of osteoarthritis: Expert opinion on NSAIDs. *Pain and Therapy*, 10(2), 783-808.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (1999). *Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1176/Menkes/SK/X/1999 tentang daftar obat wajib apotek no. 3*. Kemenkes RI.
- Mildawati, R., Nugroho, B. P., Prasetyawan, F., Kristjono, A., & Saristiana, Y. (2024). Edukasi swamedikasi penggunaan obat asam urat pada pemeriksaan kesehatan berkala. *Lentera Jurnal*, 4(2), 141-151.
- Mona, P. S., Sambou, C., Tampai, R., & Lengkey, Y. (2022). Profil swamedikasi pasien gout arthritis di apotek wilayah Kecamatan Lirung. *Biofarmasetikal Tropis*, 5(1), 42-46.
- Nugraha, I. P., Arimbawa, P. E., & Suryaningsih, N. P. A. (2020). Persepsi masyarakat melalui pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB) dengan penggunaan antibiotik secara swamedikasi di Kota Denpasar. *Jurnal Farmasi Udayana*, 9(1), 20-28.
- Pan, L., Zhang, X., Wang, S., Zhao, N., Zhao, R., Ding, B., Zhang, J., Gong, C., & Song, F. (2022). Determinants associated with self-management behavior among type 2 diabetes patients in China: A structural equation model based on the theory of planned behavior. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 23(1), 100332.
- Perhimpunan Reumatologi Indonesia. (2018). *Rekomendasi pedoman diagnosis dan pengelolaan gout*. PB PAPDI.
- Rathod, P., Sharma, S., Ukey, U., Sonpimpale, B., Ughade, S., Narlawar, U., Pore, P., & Muneshwar, S. N. (2023). Prevalence, pattern, and reasons for self-medication: A community-based cross-sectional study from Central India. *Cureus*, 15(1), e33703.

- Riski, D., Firmansyah, N., Ikhsan, M., & Wahab, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan apoteker dalam pemberian deksametason tablet tanpa resep dokter di apotek Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 9(1), 45-52.
- Rokhman, M. R., Widiastuti, M., Satibi, Fatmawati, R. F., Munawaroh, N., & Puspitasari, Y. A. (2017). Penyerahan obat keras tanpa resep di apotek. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 7(3), 115-124.
- Soleha, M., Isnawati, A., Fitri, N., Adelina, R., Soblia, H. T., & Winarsih, W. (2018). Profil penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(2), 109-117.
- Toto, E. M., & Nababan, S. (2023). Penerapan terapi non-farmakologis mengurangi nyeri dan menurunkan kadar asam urat lansia gout arthritis. *Ners Muda*, 4(1), 13-20.
- Zheng, Y., Tang, P. K., Hu, H., & Ung, C. O. L. (2024). Patterns of self-medication and intention to seek pharmacist guidance among older adults during the COVID-19 pandemic in Macao: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 24(1), 1-22.